



LITERASI EKONOMI DIGITAL PADA KARANG TARUNA DESA TELUK PAMBANG KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS RIAU

Novianti Yusriza^{*1}, Syamsul Syamsul², Tatik Haryani³, Sri Rahmany⁴, Zul Hendri⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis Riau

*Email : evnoza25@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi ekonomi digital di kalangan pemuda Karang Taruna Desa Teluk Pambang, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan ini menasar 19 peserta dan dilaksanakan melalui pelatihan satu hari pada 20 Juni 2025. Materi pelatihan mencakup motivasi berwirausaha digital, strategi peningkatan daya saing, serta etika transaksi digital dalam perspektif Islam. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 84% peserta merasa lebih percaya diri untuk memulai usaha digital dan 100% menyatakan ketertarikan mengikuti pelatihan lanjutan. Pendekatan partisipatif ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan praktis, serta semangat kolaboratif di kalangan pemuda desa. Kegiatan ini diharapkan menjadi titik awal transformasi ekonomi berbasis digital yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat desa.

Kata kunci: literasi digital, ekonomi digital, Karang Taruna, pemuda desa, pemberdayaan masyarakat, pengabdian kepada masyarakat

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) aimed to enhance digital economic literacy among the youth of Karang Taruna in Teluk Pambang Village, Bengkalis Regency, Riau Province. Using a *Participatory Action Research* (PAR) approach, the program engaged 19 participants in a one-day training session held on June 20, 2025. The training covered topics such as motivation for digital entrepreneurship, strategies to enhance youth competitiveness, and the ethics of digital transactions from an Islamic perspective. Evaluation results indicated that 84% of participants felt more confident to start a digital business, and 100% were interested in participating in advanced training. This participatory model proved effective in increasing knowledge, practical skills, and collaborative spirit among village youth. The initiative is expected to serve as a catalyst for inclusive and sustainable digital economic transformation at the village level.

Keywords: digital literacy, digital economy, youth empowerment, rural youth, Karang Taruna, community engagement

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi (Dhani Gunawan Idat 2019). Era digital menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan literasi ekonomi digital agar mampu beradaptasi dan memanfaatkan peluang yang ada (Zulfikar Hasan 2021). Literasi ekonomi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep ekonomi modern, transaksi digital, keamanan data, hingga pemanfaatan platform digital untuk kegiatan ekonomi seperti e-commerce, digital marketing, dan keuangan berbasis aplikasi (Estijayandono 2019).

Di tengah transformasi digital yang masif, desa-desa di wilayah Indonesia termasuk Desa Teluk Pambang di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Riau, menghadapi tantangan tersendiri. Masyarakat desa, terutama kelompok pemuda seperti Karang Taruna, seringkali belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengakses serta memanfaatkan teknologi digital untuk menunjang kegiatan ekonomi. Padahal, kelompok

ini memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis teknologi (RI 2020).

Karang Taruna merupakan organisasi sosial kepemudaan yang memiliki peran strategis dalam pengembangan masyarakat desa, terutama dalam bidang ekonomi kreatif dan kewirausahaan. Namun, potensi ini belum dimaksimalkan secara optimal karena keterbatasan dalam hal literasi ekonomi digital (Yin and Mahrous 2022). Banyak anggota Karang Taruna yang belum memahami cara menggunakan platform digital untuk pemasaran produk, mengelola keuangan secara digital, atau memahami pentingnya keamanan siber dalam bertransaksi. Di sisi lain, peluang untuk memasarkan produk lokal desa, seperti hasil pertanian, perikanan, atau kerajinan tangan, sangat terbuka luas jika mampu diintegrasikan dengan teknologi digital (Indonesia 2019).

Desa Teluk Pambang memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang cukup memadai untuk dikembangkan, namun keterbatasan akses informasi dan edukasi menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan dan pelatihan kepada Karang Taruna agar mereka memiliki bekal yang cukup dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi digital (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal 2021). Melalui program pengabdian ini, diharapkan anggota Karang Taruna dapat menjadi pelopor literasi digital dan turut mendorong percepatan transformasi digital di lingkungan desanya (Bengkalis 2022).

Kegiatan ini juga selaras dengan agenda nasional dalam mendorong digitalisasi UMKM dan penguatan ekonomi desa berbasis teknologi (Putri, A. N. & Hidayat 2016). Pemerintah Indonesia, melalui berbagai kementerian, mendorong penguatan kapasitas digital masyarakat desa agar tidak tertinggal dari arus transformasi digital yang semakin cepat. Literasi ekonomi digital dianggap sebagai salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah a. Sejauh mana tingkat literasi ekonomi digital yang dimiliki oleh anggota Karang Taruna Desa Teluk Pambang?. b. Apa saja tantangan yang dihadapi Karang Taruna dalam memanfaatkan teknologi digital untuk aktivitas ekonomi?. c. Bagaimana bentuk pendampingan dan pelatihan yang tepat untuk meningkatkan literasi ekonomi digital di kalangan pemuda desa?

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu metode penelitian partisipatif yang menekankan pada kolaborasi antara tim pelaksana dan masyarakat sasaran dalam merumuskan masalah, merancang solusi, dan mengevaluasi hasil kegiatan secara bersama-sama. Pendekatan PAR dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang dialogis, membangun rasa kepemilikan bersama terhadap program, serta mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan di komunitas lokal.

PAR memiliki karakteristik utama seperti partisipasi aktif peserta, pembelajaran bersama, refleksi kritis, dan aksi nyata. Dalam konteks kegiatan ini, metode PAR diaplikasikan melalui serangkaian tahapan, yaitu identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi partisipatif, dan penyusunan rekomendasi lanjutan. Seluruh proses dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Teluk Pambang sebagai mitra utama kegiatan.

Lokasi dan Subjek Kegiatan

Lokasi kegiatan berada di Desa Teluk Pambang, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Desa ini merupakan salah satu wilayah pesisir dengan potensi sumber daya manusia usia produktif yang cukup besar. Subjek sasaran kegiatan adalah anggota Karang Taruna Desa Teluk Pambang, yaitu organisasi kepemudaan tingkat desa yang memiliki peran aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat.

Sebanyak 19 orang peserta yang tergabung dalam Karang Taruna mengikuti kegiatan PKM ini. Berdasarkan hasil wawancara awal, sebagian besar peserta berusia antara 18–30 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan setingkat SMA. Meskipun demikian, mereka memiliki semangat belajar dan minat tinggi terhadap dunia usaha, khususnya yang berbasis digital. Kondisi ini menjadikan kelompok ini tepat dijadikan mitra dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi digital.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dan memperoleh data yang komprehensif, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan. Tim pelaksana melakukan observasi langsung ke lokasi sebelum pelaksanaan kegiatan untuk mengidentifikasi kondisi infrastruktur digital, potensi lokal, serta kesiapan peserta. Observasi juga dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menilai dinamika interaksi dan keterlibatan peserta.
2. Wawancara Terstruktur dan Semi-Terstruktur. Wawancara dilakukan dengan perangkat desa, pengurus Karang Taruna, dan beberapa peserta untuk menggali kebutuhan, harapan, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekonomi digital di tingkat desa.
3. Kuesioner Evaluatif (Post-Test). Setelah pelatihan, seluruh peserta diminta mengisi kuesioner melalui Google Form untuk menilai efektivitas kegiatan. Kuesioner ini berisi pertanyaan tentang relevansi materi, perubahan persepsi, dan kesiapan memulai usaha digital.
4. Dokumentasi Visual. Kegiatan didokumentasikan melalui foto dan video sebagai bagian dari pelaporan dan diseminasi hasil program. Dokumentasi ini juga menjadi bukti keterlibatan aktif peserta dalam sesi pelatihan dan praktik digital.

Desain dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Desain kegiatan PKM ini terbagi ke dalam tiga tahap utama yang saling berkaitan dan berkesinambungan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan:
 - a. Koordinasi awal dengan perangkat desa dan pengurus Karang Taruna.
 - b. Survei lapangan dan wawancara awal untuk menggali permasalahan dan potensi pemuda desa.
 - c. Penyusunan materi pelatihan yang kontekstual dan aplikatif, dengan mempertimbangkan latar belakang peserta.
 - d. Pengembangan media pendukung seperti video inspiratif dan modul digital marketing dasar.
2. Tahap Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada Jumat, 20 Juni 2025, bertempat di Aula Kantor Desa Teluk Pambang. Adapun kegiatan inti yang dilakukan meliputi:
 - a. Pemaparan Materi: Materi pelatihan mencakup pengantar ekonomi digital, motivasi berwirausaha di era digital, strategi promosi melalui media sosial, serta etika transaksi digital dalam Islam.

- b. Praktik Langsung: Peserta dipandu membuat akun bisnis di platform media sosial (WhatsApp Business, Instagram), menyusun konten promosi, dan menyimulasikan interaksi pelanggan.
- c. Diskusi Terbuka dan Tanya Jawab: Sesi ini memberi ruang bagi peserta untuk menyampaikan kendala, pengalaman, dan harapan mereka terkait usaha digital.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

1. Tim melakukan evaluasi melalui kuesioner dan diskusi reflektif.
2. Peserta memberikan testimoni atas manfaat kegiatan.
3. Disusun rekomendasi untuk program lanjutan, seperti pembentukan komunitas usaha digital Karang Taruna dan pelatihan lanjutan (desain, marketplace, analitik digital).

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator berikut:

1. Partisipasi Aktif Peserta. Peserta hadir dan terlibat dalam seluruh sesi pelatihan serta menunjukkan antusiasme dalam praktik digital.
2. Perubahan Sikap dan Pengetahuan. Terdapat peningkatan pemahaman tentang ekonomi digital dan kesadaran terhadap peluang usaha online.
3. Hasil Evaluasi Kuantitatif. Data kuesioner menunjukkan mayoritas peserta merasa lebih percaya diri memulai usaha dan tertarik melanjutkan pelatihan lanjutan.
4. Inisiatif Komunitas. Munculnya keinginan untuk membentuk kelompok usaha digital Karang Taruna menjadi indikator penting keberlanjutan.

Keterlibatan Stakeholder

Kegiatan ini tidak hanya melibatkan tim pelaksana mahasiswa, tetapi juga didukung oleh:

1. Perangkat Desa yang menyediakan fasilitas dan membuka acara secara resmi.
2. Dosen Pembimbing yang memberikan penguatan materi dan arahan akademik.
3. LPPM ISNJ Bengkalis yang memfasilitasi pendanaan dan pemantauan pelaksanaan program.

Model kolaborasi ini membuktikan bahwa kegiatan PKM bisa menjadi jembatan antara kampus dan desa dalam proses transformasi sosial dan ekonomi berbasis teknologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Jumat, 20 Juni 2025 di Aula Kantor Desa Teluk Pambang. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan literasi ekonomi digital kepada pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna. Kegiatan ini difokuskan pada pemberian pemahaman konseptual mengenai ekonomi digital, praktik dasar digital marketing, serta motivasi kewirausahaan di era teknologi. Kegiatan dibuka oleh Pj Kepala Desa dan didukung penuh oleh pihak desa serta dosen pembimbing lapangan.

Sebanyak 19 peserta hadir secara aktif dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Metode pelaksanaan yang digunakan berupa ceramah interaktif, studi kasus, diskusi kelompok, serta praktik langsung pembuatan konten digital dan akun bisnis sederhana di media sosial.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan penyebaran kuesioner evaluatif kepada seluruh peserta. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Evaluasi Peserta (N=19)

No	Indikator Penilaian	Jumlah	Persentase
1	Kegiatan relevan dengan kebutuhan pemuda	18	94%
2	Pertama kali mengikuti pelatihan ekonomi digital	17	89%
3	Merasa lebih percaya diri memulai usaha digital setelah pelatihan	16	84%
4	Berhasil membuat akun bisnis atau konten promosi	15	78%
5	Tertarik mengikuti pelatihan lanjutan (desain grafis, marketplace, dll)	19	100%
6	Ingin membentuk komunitas usaha digital Karang Taruna	14	74%

Data ini menunjukkan bahwa pelatihan memiliki relevansi tinggi dan berhasil mendorong minat serta motivasi peserta untuk terlibat lebih jauh dalam dunia usaha berbasis digital. Angka 100% ketertarikan terhadap pelatihan lanjutan menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Selain melalui instrumen kuantitatif, hasil kegiatan dianalisis secara kualitatif melalui observasi langsung, testimoni peserta, serta refleksi kelompok. Beberapa temuan kunci yang didapatkan adalah.

- Perubahan Pola Pikir. Sebelum pelatihan, media sosial dipandang hanya sebagai sarana hiburan. Setelah pelatihan, peserta mulai melihat potensi platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp Business sebagai alat pemasaran produk lokal, seperti olahan ikan, kerajinan tangan, dan makanan ringan.
- Peningkatan Kemandirian. Peserta mulai menyusun strategi sederhana, seperti membentuk tim promosi, membuat akun bisnis bersama, hingga merancang nama merek. Hal ini menunjukkan munculnya inisiatif wirausaha secara mandiri.
- Budaya Kolaboratif. Peserta saling membantu saat praktik membuat konten dan melakukan unggahan digital. Suasana gotong-royong dalam proses digitalisasi sangat terasa, membentuk semangat kolektif yang menjadi modal sosial penting dalam pengembangan usaha digital.

Kegiatan ini memiliki relevansi tinggi terhadap beberapa teori pembangunan sosial dan perilaku, antara lain:

- Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Pelatihan ini terbukti mempengaruhi tiga komponen utama teori Ajzen:
 - Sikap: peserta menunjukkan sikap positif terhadap peluang usaha digital.
 - Norma subjektif: didukung oleh teman dan tokoh masyarakat.
 - Kontrol perilaku perseptual: peserta merasa mampu menjalankan usaha berbasis teknologi.
- Teori Pemberdayaan (*Empowerment*). Kegiatan ini menciptakan ruang partisipatif bagi peserta untuk merancang visi usaha sendiri, meningkatkan kapasitas teknis, serta memperluas akses informasi. Proses ini merupakan wujud dari pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal.
- Diffusion of Innovation (Rogers, 2003). Pelatihan ini berperan sebagai fase “knowledge” dan “persuasion” dalam proses adopsi inovasi. Peserta mulai mempertimbangkan dan mencoba inovasi digital yang sebelumnya belum dikenal.

Walau pelatihan berlangsung lancar, terdapat beberapa kendala dan tantangan penting:

- Waktu Terbatas. Pelatihan hanya dilakukan dalam satu hari, sehingga materi yang disampaikan belum maksimal, khususnya pada praktik digital marketing lanjutan, seperti desain visual dan manajemen toko daring.

- b. Keterbatasan Teknologi. Beberapa peserta tidak memiliki perangkat memadai untuk membuat konten. Kapasitas memori, akses internet, dan kemampuan teknis dasar menjadi hambatan dalam implementasi penuh kegiatan.
- c. Akses Internet Terbatas. Beberapa wilayah desa memiliki konektivitas internet rendah, menyulitkan praktik unggah konten real-time. Ini menjadi tantangan utama dalam pelatihan digital di daerah pedesaan.
- d. Tidak Ada Tim Pendamping Pasca-Kegiatan. Karena keterbatasan waktu dan anggaran, belum dibentuk tim pendamping atau mentor digital yang bisa memfasilitasi pengembangan lanjutan peserta setelah kegiatan berlangsung.

Hasil dari kegiatan ini dapat dikategorikan dalam tiga jenis dampak:

- a. Dampak Individual. Peserta menunjukkan perubahan signifikan dalam pemahaman konsep ekonomi digital, motivasi berwirausaha, serta keberanian mencoba platform digital untuk promosi produk.
- b. Dampak Komunitas. Karang Taruna sebagai institusi lokal mengalami penguatan kapasitas kelembagaan dengan munculnya ide pembentukan kelompok usaha digital bersama.
- c. Dampak Institusional. Pemerintah Desa Teluk Pambang memberikan dukungan berkelanjutan terhadap inisiatif ini, dengan komitmen menyediakan Wi-Fi desa dan aula untuk pelatihan lanjutan. Hal ini menjadi indikasi positif terhadap penguatan sistem pendukung di level desa.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat fondasi kuat untuk pengembangan program jangka panjang:

- a. Pelatihan Lanjutan: Peserta menginginkan materi lanjutan, seperti desain konten, penggunaan marketplace, dan copywriting.
 - b. Pembentukan Komunitas Digital: Terdapat antusiasme membentuk komunitas usaha digital Karang Taruna sebagai wadah kolaborasi dan promosi bersama.
 - c. Kolaborasi Kampus-Masyarakat: ISNJ Bengkalis dapat menjadikan Desa Teluk Pambang sebagai *desa binaan digital* untuk program PKM berkelanjutan.
- a. Implikasi Akademik: Model PKM berbasis teori sosial (Ajzen, Rogers, Empowerment) efektif dalam meningkatkan daya saing komunitas. Penelitian berbasis aksi partisipatif (PAR) relevan dalam konteks pemberdayaan pemuda desa di era digital.
 - b. Implikasi Praktis: Literasi digital tidak cukup melalui penyuluhan, tetapi perlu praktik langsung. Kolaborasi lintas sektor (kampus, desa, pemuda) menjadi kunci sukses program pemberdayaan ekonomi digital.

Berdasarkan temuan lapangan, disarankan beberapa langkah strategis sebagai berikut:

- a. Pemetaan UMKM Lokal: Identifikasi produk lokal potensial yang dapat dijual secara daring.
- b. Peningkatan Sarana Teknologi: Penyediaan fasilitas digital desa seperti Wi-Fi gratis, komputer bersama, dan ruang kreatif.
- c. Kemitraan dengan Pihak Ketiga: Menjalin kerja sama dengan platform marketplace lokal, pelatih digital, atau instansi terkait.



Gambar 1. Strategi peningkatan daya saing pemuda

Secara ringkas menggambarkan latar belakang, profil sasaran, alur pelaksanaan kegiatan, hingga dampak dari sebuah program pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan literasi digital bagi pemuda desa.

Pada bagian awal, infografis ini memaparkan bahwa pemuda di wilayah pedesaan masih menghadapi keterbatasan keterampilan digital, sehingga menyebabkan mereka tertinggal dalam pemanfaatan peluang ekonomi berbasis teknologi. Ketimpangan ini bukan hanya disebabkan oleh akses infrastruktur, tetapi juga karena minimnya pengetahuan dan motivasi untuk menggunakan platform digital secara produktif.

Selanjutnya, infografis menggambarkan profil pemuda sasaran yang menjadi mitra dalam kegiatan ini, yaitu Karang Taruna Desa Teluk Pambang. Dari visualisasi diagram lingkaran, dapat dilihat bahwa sebagian besar pemuda (50%) sudah mengikuti perkembangan digital namun masih dalam taraf pasif. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang menunjukkan inisiatif untuk menggunakannya dalam kegiatan ekonomi atau wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat potensi yang besar, namun belum sepenuhnya tergali dan dimanfaatkan secara optimal.

Dalam proses pengabdian, terdapat tiga tahapan utama yang dijelaskan secara sistematis: tahap persiapan dan survei untuk memahami kebutuhan lokal, tahap pelatihan dan workshop yang berisi penyampaian materi dan praktik langsung seputar digital marketing, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut untuk memastikan dampak dan kesinambungan program. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan dirancang tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan partisipatif yang melibatkan pemuda secara aktif.

Hasil dari program pengabdian ini ditampilkan secara ringkas namun substantif. Tiga poin utama yang dicapai adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap digital marketing, tumbuhnya minat untuk berwirausaha di kalangan pemuda desa, serta meningkatnya daya tarik produk lokal berkat dukungan promosi digital. Dengan kata lain, kegiatan ini telah mendorong transformasi dari konsumsi digital yang bersifat pasif menjadi pemanfaatan digital yang bersifat produktif dan bernilai ekonomi.

Secara keseluruhan, infografis ini berhasil menyampaikan bahwa strategi peningkatan daya saing pemuda melalui ekonomi digital bukan hanya penting, tetapi juga

memungkinkan untuk dilakukan secara efektif melalui pendekatan yang terstruktur, kolaboratif, dan kontekstual.

Kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa peningkatan literasi ekonomi digital di kalangan pemuda desa sangat memungkinkan dilakukan secara efektif jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan materi yang aplikatif. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan bahkan keberanian peserta untuk mulai berwirausaha secara digital.

Literasi ekonomi digital, sebagaimana ditekankan oleh UNESCO (2021), tidak hanya mencakup pemahaman terhadap perangkat digital, tetapi juga integrasi antara pengetahuan ekonomi, teknologi, dan sikap kritis dalam bermedia. Karang Taruna, sebagai representasi generasi muda desa, memiliki potensi besar sebagai motor penggerak transformasi digital, terutama di wilayah rural yang belum tersentuh secara optimal oleh program-program digitalisasi pemerintah.

Dalam konteks masyarakat desa, literasi ekonomi digital menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya ketimpangan antara kawasan perkotaan dan perdesaan dalam hal akses, pemanfaatan, dan kemampuan mengelola teknologi digital secara produktif. Banyak desa yang belum tersentuh oleh pelatihan terpadu dan sistematis, sehingga potensi ekonomi lokal yang sebenarnya besar justru belum bisa menjangkau pasar yang lebih luas melalui teknologi digital. Di sinilah peran generasi muda, khususnya Karang Taruna, menjadi sangat strategis.

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan sosial, tetapi juga memiliki misi pemberdayaan ekonomi. Sebagai representasi generasi muda yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman, Karang Taruna memiliki potensi besar sebagai motor penggerak transformasi digital di tingkat desa. Mereka relatif lebih familiar dengan perangkat digital, aktif di media sosial, dan memiliki kapasitas untuk belajar dan berinovasi dengan cepat jika diberikan arahan dan pendampingan yang tepat.

Di tengah pesatnya perkembangan ekonomi digital nasional, Karang Taruna dapat mengambil peran sebagai lokomotif penggerak ekonomi kreatif berbasis lokal, dengan memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produk desa, memperluas jejaring usaha, dan menciptakan konten-konten promosi yang menarik. Produk-produk lokal seperti makanan khas, kerajinan tangan, hasil pertanian, hingga jasa wisata desa dapat dikemas secara lebih modern dan ditampilkan dalam etalase digital yang mampu menjangkau konsumen hingga ke luar daerah, bahkan ke pasar internasional.

Namun demikian, untuk mencapai peran ideal tersebut, Karang Taruna perlu terlebih dahulu dibekali dengan literasi digital yang komprehensif. Literasi ini tidak hanya bersifat teknis, seperti mengoperasikan aplikasi atau membuat akun toko online, tetapi juga mencakup aspek strategis seperti perencanaan usaha digital, analisis pasar, keamanan siber, serta etika bertransaksi dan bermedia secara digital. Pelatihan-pelatihan yang bersifat praktis dan berkelanjutan sangat diperlukan agar transformasi ini dapat berjalan secara nyata dan tidak berhenti hanya pada tataran konsep.

Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada pemberdayaan, Karang Taruna dapat menjadi aktor penting dalam mengurangi kesenjangan digital antarwilayah. Mereka bukan hanya menjadi penerima manfaat dari perkembangan teknologi, tetapi juga pelaku aktif dalam menciptakan ekosistem ekonomi digital desa yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan. Transformasi ini juga dapat memperkuat daya saing desa dalam menghadapi tantangan globalisasi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Hal ini juga mendukung kebijakan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia tentang Digitalisasi Desa dan pengembangan Bumdes berbasis digital. Dengan adanya intervensi berbasis pelatihan seperti

ini, diharapkan tercipta pemuda desa yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu menciptakan nilai ekonomi baru melalui platform digital.

Lebih dari itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan literasi digital tidak bisa hanya bertumpu pada akses teknologi semata, tetapi harus dibarengi dengan pendekatan edukasi yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada literasi ekonomi digital bagi Karang Taruna Desa Teluk Pambang telah menunjukkan hasil yang positif dan memberikan dampak awal yang signifikan terhadap pemahaman dan kesiapan generasi muda desa dalam menghadapi era digital. Pelatihan ini berhasil membuka wawasan peserta mengenai pentingnya transformasi digital dalam bidang ekonomi, khususnya dalam memanfaatkan platform e-commerce, media sosial, dan aplikasi keuangan digital untuk mendukung kegiatan usaha masyarakat desa.

Sebelum pelatihan, sebagian besar anggota Karang Taruna hanya menggunakan teknologi untuk kebutuhan hiburan dan belum memahami potensi ekonomi digital secara utuh. Setelah mengikuti serangkaian materi dan praktik, mereka mulai menunjukkan kemampuan dalam membuat akun toko online, mengunggah produk lokal, menggunakan QRIS, serta memahami dasar-dasar keamanan transaksi digital. Selain itu, muncul inisiatif untuk membentuk kelompok usaha Karang Taruna berbasis digital sebagai bentuk keberlanjutan dari pelatihan yang telah dilaksanakan.

Meskipun demikian, pelatihan ini juga mengungkap sejumlah tantangan penting yang perlu ditindaklanjuti, seperti keterbatasan dalam keterampilan konten digital (editing video promosi), belum adanya sistem manajemen usaha digital yang terstruktur, serta perlunya pendampingan jangka panjang untuk mengawal proses transformasi ini. Oleh karena itu, keberhasilan program ini sebaiknya tidak berhenti pada pelatihan awal saja, melainkan diiringi dengan program lanjutan yang bersifat berkelanjutan dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperkuat peran Karang Taruna sebagai agen perubahan di desa dalam menghadapi perkembangan ekonomi digital. Dengan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah desa, BUMDes, perguruan tinggi, dan mitra pendamping, upaya literasi ekonomi digital ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya ekosistem wirausaha digital yang mandiri dan berdaya saing di Desa Teluk Pambang serta desa-desa lainnya di Kabupaten Bengkalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengkalis, BPS Kabupaten. 2022. "Profil Desa Dan Kelurahan Kecamatan Bantan. Bengkalis."
- Bringle, R. G, and J. A Hatcher. 1996. "Implementing Service Learning in Higher Education. The Journal of Higher Education." 66 עולן הנושא (December): 37–39.
- Dhani Gunawan Idat. 2019. "Memanfaatkan Era Ekonomi Digital Untuk Memperkuat Ketahanan Nasional." *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, no. 38.
- Estijayandono, Kristianto Dwi. 2019. "Etika Bisnis Jual Beli Online Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 3 (1): 53–68. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v3i1.2125>.
- Indonesia, Badan Ekonomi Kreatif. 2019. "Pemetaan Potensi Ekonomi Kreatif Di Wilayah Perdesaan." Jakarta.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. 2021. "Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi."
- Putri, A. N. & Hidayat, T. 2016. "'Penerapan Sertifikasi Halal Pada UMKM Kuliner Di Surabaya." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 4 (1): 1–23.

- RI, Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2020. “Digital Literacy for Lifelong Learning.”
- Yin, Eden, and Abeer Mahrous. 2022. “Covid-19 Global Pandemic, Workplace Spirituality and the Rise of Spirituality-Driven Organisations in the Post-Digital Era.” *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*. <https://doi.org/10.1108/jhass-11-2021-0177>.
- Zulfikar Hasan, Saifunnajar. 2021. “The Impact of Gross Enrollment Ratio (GER) of Tertiary Education in Indonesia on the Literacy and Inclusion Index : A Case Study Of Islamic Finance in Indonesia.” *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari’ah* 13 (2): 203–14. <https://doi.org/10.24235/amwal.v>.

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

